**PERILAKU AGRESIF DITINJAU DARI KEPEMILIKAN INVENTARIS SENJATA API PADA ANGGOTA POLISI**

**AGGRESSIVE BEHAVIOR BASED ON THE OWNERSHIP OF FIREARMS INVENTORY TO POLICE OFFICERS**

**Dhian Permatsari**

Program Studi Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta

dhianpermatasari8@gmail.com

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan perilaku agresif antara anggota polisi yang memiliki inventaris senjata api dengan anggota polisi yang tidak memiliki inventaris senjata api. Hipotesis yang diajukan adalah terdapat perbedaan tingkat perilaku agresif antara anggota polisi yang memiliki inventaris senjata api dengan anggota polisi yang tidak memiliki inventaris senjata api. Subjek penelitian 60 orang, 30 anggota polisi yang memiliki inventaris senjata api serta 30 anggota polisi yang tidak memiliki inventaris senjata api. Data dikumpulkan menggunakan skala perilaku agresif dari *Buss-Perry Aggression Questionnaire* (BPAQ). Metode analisis yang digunakan adalah *independent sample t-test.* Berdasarkan hasil penelitian, terdapat perbedaan yang signifikan pada tingkat perilaku agresif antaraanggota polisi yang memiliki inventaris senjata api dengan anggota polisi yang tidak memiliki inventaris senjata api t = 7,061 (p < 0,05), tingkat perilaku agresif anggota polisi yang memiliki inventaris senjata api lebih tinggi (*mean* = 50,10), daripada anggota polisi yang tidak memiliki inventaris senjata api (*mean* = 37,90).

**Kata Kunci:** Perilaku Agresif, Anggota Polisi, Inventaris, Senjata Api.

**Abstract**

*This study aimed to determine wether there are factors of aggressive behavior police officers who have firearms inventory and early police officers who don’t have firearms inventory. Hypothesis proposed are the size aggressive behavior between police officers who have firearms inventory and early police officers who don’t have firearms inventory. Subjects in this study were 60 peoples, 30 police officers who had firearms inventory and 30 police officers who didn’t have firearms inventory. Metohd were collected using aggressive behavioral scale from the Buss-Perry Aggression Questionnaire (BPAQ). Data were analyzed using independent sample t-test. Results of analyzed test indicates that there is a difference significant between police officers who had firearms inventory and police officers who didn’t have firearms inventory t = 7.061 (p ≤0.01), aggressive behavior of police officers who have firearms inventory have higher level (mean = 50.10), than police officers who didn’t have firearms inventory (mean = 37.90), the hypothesis in this study was acceptable.*

*Keywords: Aggressive Behavior, Police Officers, Inventory, Firearms.*

**PENDAHULUAN**

Polri sebagai institusi negara yang paling depan dalam menjalankan fungsi dan tugas yang diembannya selalu bersinggungan langsung dengan masyarakat. Kelancaran tugas dan fungsi kepolisian di masyarakat tersebut dapat ditunjang dengan adanya peminjaman barang inventaris, salah satunya adalah inventaris senjata api. Dalam menjalankan tugasnya, seorang anggota polisi yang telah memenuhi kriteria persyaratan tertentu berhak untuk mendapatkan inventaris berupa sepucuk senjata api yang berfungsi guna perlindungan diri bila berada dalam situasi yang membahayakan keselamatannya pada saat menjalankan tugas (Bid Binkum Polda Jateng, 2002).

Instruksi Presiden Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 1976 yang menyatakan bahwa senjata api adalah salah satu alat untuk melaksanakan tugas pokok angkatan bersenjata dibidang pertahanan dan keamanan.

Anggota polisi yang mendapatkan inventaris senjata api adalah yang memenuhi persyaratan dalam mengajukan kepemilikan senjata api dan sesuai dengan fungsinya dalam betugas di lapangan. Menurut Perkapolri No. 11 tahun 2017 bahwa peminjaman inventaris senjata api khususnya bagi Polri harus melalui prosedur/ persyaratan yang telah ditentukan, yaitu; 1) memiliki Kartu Tanda Anggota (KTA) Polsus; 2) sehat jasmani dan rohani yang dinyatakan dengan surat keterangan dokter; 3) berusia paling rendah 20 (dua puluh) tahun dan paling tinggi 58 (lima puluh delapan) tahun; 4) memahami peraturan perundang-undangan terkait senjata api; 5) ditunjuk oleh pimpinan instansi/proyek atau badan usaha yang bersangkutan.

Sedangkan menurut Rikwanto (dalam Marhaenjati, 2014) sebelum memiliki dan menggunakan senjata api, setiap anggota polisi harus lulus sejumlah persyaratan, yaitu: 1) orientasi tugasnya memang memperbolehkan memegang senjata api; 2) ada rekomendasi dari pimpinan; 3)lulus tes psikologi; 4) lulus tes kesehatan; 5) lulus tes mahir menembak.

Setiap anggota Polri wajib memahami tentang standar minimal perlindungan warga negara yang mengatur secara langsung dan tidak langsung tentang hubungan anggota Polri dengan HAM, guna mencegah penyalahgunaan senjata api dan tindak kekerasan atau perilaku agresif.

Buss & Perry (1992) menyatakan bahwa perilaku agresif merupakan perilaku yang niatnya untuk menyakiti orang lain baik secara fisik maupun secara psikologis. Menurut Buss & Perry (1992), terdapat empat aspek perilaku agresif antara lain: (1) *Physical aggression* yaitu tindakan agresif yang bertujuan untuk menyakiti, mengganggu, atau membahayakan orang lain melalui respon motorik dalam bentuk fisik, seperti memukul, menendang, dan lain-lain. (2) *Verbal aggression* yaitu tindakan agresif yang bertujuan untuk menyakiti, mengganggu, atau membahayakan orang lain dalam bentuk penolakan dan ancaman melalui respon vokal dalam bentuk verbal. (3) *Anger* merupakan emosi negatif yang disebabkan oleh harapan yang tidak terpenuhi dan bentuk ekspresinya dapat menyakiti orang lain serta dirinya sendiri, misalnya perasaan marah, kesal, sebal, dan bagaimana mengontrol hal tersebut. (4) *Hostility* yaitu tindakan yang mengekspresikan kebencian, permusuhan, antagonisme, ataupun kemarahan yang sangat kepada pihak lain, seperti cemburu dan iri terhadap orang lain, dan kecurigaan seperti adanya ketidakpercayaan, kekhawatiran.

Krahe (2005) menjelaskan bahwa salah satu faktor pengaruh situasional munculnya perilaku agresifi ialah adanya efek senjata, perilaku agresif akan lebih sering dilakukan ketika ada senjata, pisau atau benda tajam. Didukung dengan penelitian Benjamin, dkk, (2018) bahwa ada efek yang signifikan dari keberadaan senjata api terhadap meningkatnya pemikiran perilaku agresif.

Bradley (dalam Yuhas, 2015) mengatakan apa yang disebut efek senjata adalah konsep yang digunakan dalam psikologi sosial, dimana konsep tersebut mencurigai keberadaan senjata yang dapat mempengaruhi perilaku manusia. Lebih khusus lagi bahwa kehadiran senjata dapat mendorong atau dapat menghasilkan perilaku yang lebih agresif, pada mereka yang memiliki senjata dibandingkan dengan yang tidak memiliki senjata (Yuhas, 2015).

METODE

Subjek penelitian ini adalah anggota polisi yang berpangkat bintara yaitu anggota polisi yang memiliki inventaris senjata api dan anggota polisi yang tidak memiliki inventaris senjata api. Jumlah subjek dalam penelitian ini adalah 60 orang.

Pengumpulan data menggunakan skala Likert yaitu skala perilaku agresif dari *Buss-Perry Aggression Questionnaire (BPAQ). S*kala *Likert* yaitu skala yang dalam merespon pernyataan-pernyataan subjek diminta untuk menyatakan kesesuaian atau ketidaksesuaian terhadap isi pernyataan (Azwar, 2016). Subjek penelitian diminta untuk memilih salah satu jawaban yang telah disediakan dengan empat alternative jawaban yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS) dan Sangat Tidak Sesuai (STS). metode analisis data yang digunakan adalah teknik *independent sample t-test.* Metode ini dipilih karena dalam penelitian ini menggunakan 2 kelompok sampel yang berbeda satu sama lain, yaitu anggota polisi yang memiliki inventaris senjata api dan tidak memiliki inventaris senjata api.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan perilaku agresif yang signifikan antara anggota polisi yang memiliki inventaris senjata api dan tidak memiliki inventaris senjata api, dimana tingkat perilaku agresif anggota polisi yang memiliki inventaris senjata api lebih tinggi (*mean* = 50,10), daripada anggota polisi yang tidak memiliki inventaris senjata api (*mean* = 37,90), sehingga hipotesis penelitian ini diterima.

Berdasarkan hasil kategorisasi data perilaku agresif, diketahui dari 30 subjek bahwa anggota polisi yang memiliki senjata api didapatkan hasil perilaku agresif pada kategori sedang berjumlah 18 orang (60%), 12 orang (40%) dalam kategori rendah dan tidak ada subjek (0%) dengan kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas subjek dalam penelitian ini memiliki tingkat perilaku agresif dengan kategori sedang. Selanjutnya hasil kategorisasi data perilaku agresif anggota polisi yang tidak memiliki senjata api, diketahui dari 30 subjek didapatkan hasil bahwa 28 orang (93,3%) pada kategori rendah, 2 orang (6,7%) dalam kategori sedang dan tidak ada subjek (0%) dengan kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas subjek dalam penelitian ini memiliki tingkat perilaku agresif dengan kategori rendah.

Hasil menunjukkan bahwa anggota polisi yang memiliki inventaris senjata api mempunyai rata-rata yang lebih tinggi daripada anggota polisi yang tidak memiliki inventaris senjata api. Berdasarkan meta analisis GAM ada tiga kemungkinan alasan perilaku agresif terjadi, yaitu rute kognitif, rute afektif, dan rute gairah fisiologi (Benjamin, dkk, 2018). Efek senjata tampak menggunakan rute kognitif yang menunjukkan bahwa hanya melihat senjata dapat mengaktifkan pikiran agresif dalam diri seseorang, karena orang yang memiliki pikiran agresif yang aktif dalam pikirannya mungkin lebih cenderung bertindak atas pikiran-pikiran itu dan berperilaku secara agresif (Benjamin, dkk, 2018).

**KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan tingkat perilaku agresif anggota polisi yang memiliki inventaris senjata api dengan yang tidak memiliki inventaris senjata api, t = 7,016, dengan p = 0.00, dimana tingkat perilaku agresif anggota polisi yang memiliki inventaris senjata api lebih tinggi (*mean* = 50,10), daripada anggota polisi yang tidak memiliki inventaris senjata api (*mean* = 37,90).

**SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah diuraikan, maka peneliti mengajukan beberapa saran, yaitu:

* + - 1. Bagi Kepolisian Resor

Diharapkan kepada Kepala Kepolisian Resor untuk lebih memperhatikan perilaku agresif yang dimiliki oleh anggota polisi dan memperhartikan peraturan yang ketat. Terhadap pemberian izin pinjaman pakai untuk anggota polisi harus dilakukan secara berkala dan seselektif mungkin sehingga apabila menunjukkan perubahan perilaku maka senjata api dapat ditarik sesegera mungkin dari pemegangnya.

* + - 1. Bagi Anggota Polisi

Disarankan kepada anggota polisi yang memiliki inventaris senjata api untuk selalu mematuhi peraturan dan memahami prosedur yang berlaku bagi peminjam pakai inventaris senjata api.

* + - 1. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti yang berminat untuk penelitian sejenis atau mengembangkan penelitian, sebaiknya penelitian selanjutnya tidak hanya dilakukan dibeberapa Polsek atau Polres saja, sehingga hasil penelitian akan lebih representatif. Selain itu subjek penelitian akan lebih bervariasi, tidak hanya melibatkan polisi laki-laki namun juga polisi wanita.

DAFTAR PUSTAKA

Azwar, S. (2016). *Metode Penelitian.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Benjamin, Arlin, Sven Kepes, & Brad J. Bushman. (2018). Effects of Weapons on Aggressive Thoughts, Angry Feelings, Hostile Appraisals, and Aggressive Behavior: A Meta-Analytic Review of the Weapons Effect Literature. *Personality and Social Psychology Review 2018*, Vol. 22(4) 347–377.

Buss, A.H., & Perry, M. (1992). *The Aggression Questionnaire. Journal of Personality and Social Psychology.* The American Psychological Association, Inc.

Krahe, B. (2001). The Social Psychology of Aggression: Social Psychology a Modular Course. *United Kingdom: Psychology Press* Ltd: Taylor and Francis group.

# Marhaenjati, Bayu. (2014). Anggota Polri Wajib Lulus Persyaratan Sebelum Pegang Senpi. Diakses dari <https://www.beritasatu.com/nasional/172775/anggota-polri-wajib-lulus-persyaratan-sebelum-pegang-senpi>, tanggal 26 September 2018.

Minihub. (2018). Polisi dan Senjata Api. Diakses dari hhtp://www.minihub.org/siarlist/Polisi dan Senjata Api tanggal 10 April 2018.

Republik Indonesia. (1976). Instruksi Presiden Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 1976 Tentang Peningkatan Pengawasan Dan Pengendalian Senjata Api. Presiden RI.

Republik Indonesia. (2017). Peraturan Kapolri No. 7 Tahun 2017 tentang Perizinan, Pengawasan Dan Pengendalian Senjata Api Nonorganik Tentara Nasional Indonesia/Kepolisian Negara Republik Indonesia Dan Peralatan Keamanan Yang Digolongkan Senjata Api Bagi Pengemban Fungsi Kepolisian Lainnya. Menteri Hukum dan HAM RI.

Stretesky, Paul B., & Mark Pogrebin. (2007). Gang-Related Gun ViolenceSocialization, Identity, and Self. *Journal of Contemporary Ethnography* 2007; 36; 85.

Yuhas, Alan. (2015). Mere sight of a gun makes police – and public – more aggressive, experts say. Diakses dari <https://www.theguardian.com/us-news/2015/aug/05/gun-police-public-more-aggressive-psychology-eapons-effect> tanggal 18 Desember 2018.